

Kulit Kambing mentah basah

STANDAR KULIT KAMBING MENTAH BASAH

1. PENDAHULUAN

Standar kulit kambing mentah basah disusun untuk dipergunakan sebagai pedoman dalam memperoleh kulit yang memenuhi syarat sebagai bahan baku utama industri perkulitan.

2. RUANG LINGKUP

Standar ini meliputi Diskripsi, Klasifikasi, Persyaratan, penandaan dan pengemasan serta pengambilan contoh.

3. DISKRIPSI

Kulit kambing mentah basah adalah kulit yang diperoleh dari hasil pemotongan ternak kambing, dimana kulit tersebut telah dipisahkan dari seluruh bagian dagingnya, baik yang segar maupun yang digarami.

4. KLASIFIKASI

Berdasarkan mutu, kulit kambing mentah basah dibagi dalam 3 tingkatan yaitu :

- mutu kulit I ;
- mutu kulit II ;
- mutu kulit III .

5. PERSYARATAN

5.1. Kriteria dan Spesifikasi.

5.1.1. B a u : Berbau khas kulit kambing ;

5.1.2. Warna dan Kebersihan : Merata, segar/cerah, bersih dan tidak ada warna yang mencurigakan

5.1.3. B u l u : Tidak rontok ;

5.1.4.

5.1.4. Ukuran kulit : Dasar penentuan ukuran kulit dipergunakan lembar kulit atau panjang kulit dalam cm/feet square.

5.1.5. Elastisitas : Cukup elastis.

5.1.6. Kandungan air : - kulit mentah segar, max 60 % ;
- kulit mentah garaman, max 25 % ;

5.1.7. C a c a t : Mekanis : Luka cambukan, goresan/potongan pisau dan lain-lain ;

Termis : Cap bakar atau terkena api ;

Parasit : Caplak, lalat dan lain-lain.

5.2. Bahan pengawet.

Bahan pengawet : garam Na CL khusus untuk kulit garaman.

5.3. Tehnik Kontaminasi dan Hygiene.

5.3.1. T e h n i k.

- kulit setelah dipisahkan dari karkas kemudian dibersihkan dari sisa-sisa daging/lemak yang menempel pada kulit.
- kemudian kulit diawetkan dengan penggaraman dengan 2 cara yaitu :

5.3.1.1. Sistim pencelupan dalam larutan garam yaitu setelah kulit dibersihkan kemudian dicelupkan ke dalam larutan garam jenuh selama \pm 24 jam, lalu ditiriskan kemudian ditaburkan kristal garam secukupnya - untuk kemudian ditumpuk pada tempatnya ;

5.3.1.2. Sistim penaburan garam kristal yaitu setelah kulit dibersihkan lalu ditaburi kristal garam secukupnya untuk kemudian ditumpuk pada tempatnya.

Catatan

C a t a t a n :

Penumpukan kedua cara pengawetan ini diperhatikan agar tumpukan kulit paling bawah diberi alas papan dan jangan mencuci kulit dengan air sebelum kulit digarami. Kulit siap untuk diproses lebih-lanjut di industri penyanakan kulit.

5.3.2. Kontaminasi.

Tidak terkontaminasi oleh microorganisme dan serangga serta larvanya.

5.3.3. H y g i e n e.

Tempat penyimpanan harus bersih dan mudah dikontrol.

5.4. Mutu Kulit.

Mutu kulit kambing mentah ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

5.4.1. Mutu kulit I : dengan syarat berbau khas kulit kambing cerah bersih, tidak ada cacat (Lubang - lubang, penebalan kulit). Kandungan airnya pada kulit mentah segar max 66 % sedangkan pada kulit mentah garaman max 25%

5.4.2. Mutu kulit II : dengan syarat berbau khas kulit kambing, cerah, bersih, cukup elastis, terdapat - sedikit cacat diluar daerah (oroupon) dan bulu tidak rontok. Kandungan airnya pada kulit mentah segar max 66 % sedangkan pada kulit mentah garaman max 25 % ;

5.4.3. Mutu kulit III : dengan syarat berbau khas kulit kambing, warna tidak cerah, kurang elastis, tidak

Kandungan air pada kulit mentah segar max 66 % sedangkan pada kulit mentah garaman max 25 %.

5.4.4. Afkir/ Reject : menyimpang dari Mutu I, II dan III.

6. PENANDAAN DAN PENGEMASAN

6.1. Penandaan.

Penandaan pada kulit dilakukan berdasarkan klasifikasi mutu yaitu

6.1.1. Mutu I ;

6.1.2. Mutu II ;

6.1.3. Mutu III.-

6.2. Persyaratan.

Kulit dikemas berdasarkan klasifikasi mutu dengan memakai label yang berisi ; nama pemilik, mutu kulit dan jumlah lembar kulit.

7. PENGAMBILAN CONTOH DAN ANALISIS.

7.1. Cara pengambilan contoh.

Untuk setiap mutu contoh (sample) diambil secara acak 5 % dari jumlah lembar kulit atau minimal 1 (satu) lembar kulit.

7.2. Petugas Pengambilan Contoh.

Pengambilan contoh dan pemeriksaan dilakukan oleh Petugas yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Peternakan atau Pejabat yang ditunjuk olehnya.

7.3. Analisis.

Pemeriksaan organoleptik : Nomor 008 - MP / SPI - NAK .-

Kulit kerbau mentah basah

STANDAR KULIT KERBAU MENTAH BASAH

1. PENDAHULUAN

Standar kulit kerbau mentah basah, disusun untuk dipergunakan sebagai pedoman dalam memperoleh kulit yang memenuhi syarat sebagai bahan baku utama industri perkreditan.

2. RUANG LINGKUP

Standar ini meliputi Diskripsi, Klasifikasi, Persyaratan, penandaan dan Pengemasan serta Pengambilan contoh.

3. DISKRIPSI

Kulit kerbau mentah basah adalah kulit yang diperoleh dari hasil pemotongan ternak kerbau, dimana kulit tersebut telah dipisahkan dari seluruh bagian dagingnya, baik yang segar maupun yang digarami.

4. KLASIFIKASI

Berdasarkan mutu, kulit kerbau mentah basah dibagi dalam 3 (tiga) tingkatan, yaitu :

- mutu kulit I
- mutu kulit II
- mutu kulit III

5. PERSYARATAN

5.1. Kriteria dan Spesifikasi.

- 5.1.1. B a u : Berbau khas kulit kerbau ;
- 5.1.2. Warna dan Kebersihan : Merata, segar/contoh, tidak ada warna yang mencurigakan dan bersih ;
- 5.1.3. B u l u : Tidak rentek ;

- 5.1.4. Berat kulit : Berdasarkan berat, kulit kerbau mentah basah dibagi dalam 2 (dua) tingkatan, yaitu:
- A = \angle 25 kg ;
- B = \angle 25 kg.
- 5.1.5. Elastisitas : Cukup Elastis ;
- 5.1.6. Kandungan air : - Kulit mentah segar max 66 % ;
- Kulit mentah garaman max 25 % ;
- 5.1.7. Cacat : Mekanis : Luka cambukan, geseran/petongan pisau dan lain-lain ;
- Termis : Cap bakar atau terkena api ;
- Parasit : Caplak, lalat dan lain-lain ;
- 5.2. Bahan Pengawet : Garam Na Cl khusus untuk kulit garaman.
- 5.3. Teknik, Kontaminasi dan Hygiene.
- 5.3.1. Teknik.
- Kulit setelah dipisahkan dari karkas kemudian dibersihkan dari sisa-sisa daging/lemak yang menempel pada kulit ;
 - kemudian kulit diawetkan dengan penggaraman dengan 2 cara yaitu :
- 5.3.1.1. Sistem pencelupan dalam larutan garam, yaitu setelah kulit dibersihkan, kemudian dicelupkan kedalam larutan garam jenuh selama \pm 24 jam, lalu ditiriskan kemudian ditaburkan kristal garam secukupnya - untuk kemudian ditumpuk pada tempatnya ;
- 5.3.1.2. Sistem penaburan garam kristal yaitu setelah kulit dibersihkan lalu ditaburi kristal garam secukupnya untuk kemudian ditumpuk pada tempatnya.

Catatan

C a t a t a n :

Pemupukan kedua cara pengawetan ini diperhatikan agar tumpukan kulit paling bawah diberi alas papan dan jangan mencuci kulit dengan air sebelum kulit digarami. Kulit siap untuk diproses lebih-lanjut di industri penyamakan kulit.

5.3.2. Kontaminasi :

Tidak terkontaminasi oleh microorganisme dan serangga serta larvanya.

5.3.3. H y g i e n e

Tempat penyimpanan harus bersih dan mudah dikontrol.

5.4. Mutu Kulit.

Mutu kulit kerbau mentah basah ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

5.4.1. Mutu Kulit I : dengan syarat berbau khas kulit kerbau, warna cerah, bersih, cukup elastis, tidak ada cacat (lubang-lubang, penebalan kulit) kandungan airnya pada kulit mentah segar max 66 % sedangkan pada kulit mentah garaman 25 % ;

5.4.2. Mutu Kulit II : dengan syarat berbau khas kulit kerbau, warna cerah, bersih, cukup elastis, terdapat sedikit cacat diluar daerah punggung (croupon) dan bulu tidak rontok; kandungan air pada kulit mentah segar max 66 % sedangkan pada kulit mentah garaman max 25 % ;

5.4.3. Mutu Kulit III : dengan syarat berbau khas kulit kerbau, warna tidak cerah, kurang elastis, tidak utuh /banyak sekali cacat dan ada kerontokan bulu, kandungan air pada kulit mentah segar 66 % dan kulit mentah garaman max 25 %

6. PENYANDAIAN DAN PENGEMASAN.

6.1. Penyandian pada kulit dilakukan berdasarkan penggabungan kualifikasi mutu dan berat dengan cara sebagai berikut :

6.1.1. Mutu I :

I/A Mutu kulit kualitas I dengan berat kulit kerbau
 \angle 25 kg ;

I/B Mutu kulit kualitas I dengan berat kulit kerbau
 $\overline{\overline{\angle}}$ 25 kg ;

6.1.2. Mutu II.

II/A Mutu kulit kualitas II dengan berat kulit kerbau
 \angle 25 kg ;

II/B Mutu kulit kualitas II dengan berat kulit kerbau
 $\overline{\overline{\angle}}$ 25 kg.

6.1.3. Mutu III.

III/A Mutu kulit kualitas III dengan berat kulit kerbau
 \angle 25 kg ;

III/B Mutu kulit kualitas III dengan berat kulit kerbau
 $\overline{\overline{\angle}}$ 25 kg.

6.1.4. Kulit yang diafkir (rejects).

6.2. Pengemasan.

Kulit dikemas berdasarkan mutu dan golongan beratnya dengan memakai label yang berisi ; nama pemilik, mutu kulit, golongan berat dan jumlah lembar kulit.

7. Pengambilan contoh dan analisis.

7.1. Cara pengambilan contoh.

Untuk setiap mutu contoh (sample) diambil secara acak 5 % dari

jumlah lembar kulit atau minimal 1 (satu) lembar kulit.

7.2. Petugas Pengambilan contoh.

Pengambilan contoh dan pemeriksaan dilakukan oleh Petugas yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Peternakan atau Pejabat yang ditunjuk olehnya ;

7.3. Analisis.

Pemeriksaan organoleptik Nomor 008 - MP / SPI-NAK .-

BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id